

Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara 2001-2022

Fildzah Darayani Mujasmara¹ Rebecka Tri Talita Panggabean² Risza Nabillah Lesmana³

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara,
Indonesia^{1,2,3}

Email: fildzahdarayani05@gmail.com¹

Abstrak

Makro ekonomi adalah studi tentang kegiatan ekonomi di suatu negara. Indikator ekonomi makro adalah inflasi, pengangguran, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara pengangguran dan inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda yang datanya diambil dari tahun 2001-2020. Akhirnya penelitian ini menunjukkan variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi, juga dengan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Kata Kunci: Pengangguran, Inflasi, Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Masalah kesempatan kerja atau pengangguran merupakan masalah yang sangat sulit dihindari oleh suatu negara atau daerah dan dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan masalah ekonomi. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Semakin rendah angka pengangguran maka semakin makmur kehidupan masyarakat suatu negara, begitu pula sebaliknya. Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu Negara. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika Laju Pertumbuhan Ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

Kajian Teoritis

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa, khususnya di bidang ekonomi, diukur dari laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup nasional dan regional masing-masing dapat digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Faktor pertumbuhan suatu negara dapat dipengaruhi oleh penyebab eksternal selain internal, terutama setelah ekonomi yang lebih mengglobal. Secara internal, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat merupakan tiga faktor utama yang mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi. Menurut Murni (2006: 173), Potensi pengembangan GNP harus mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi agar taraf

hidup masyarakat dan output per kapita meningkat. Menurut Sukirno (2010) Menurut teori Schumpeter, pengusaha memainkan peran penting dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter, semakin sedikit peluang untuk menerapkan inovasi baru, semakin maju suatu perekonomian.

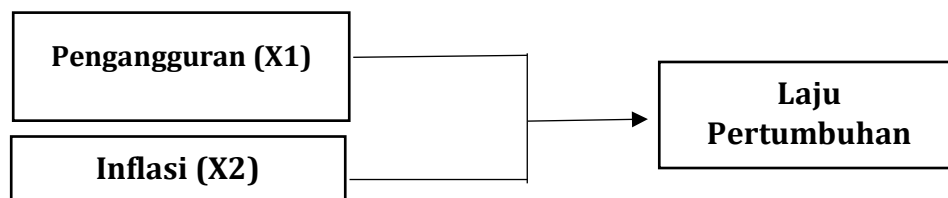
Pengangguran

Menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah Ketidakmampuan tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan atau butuhkan dikenal sebagai perpindahan. Oleh karena itu, dapat membuka kunci adalah persyaratan bagi seseorang yang berada dalam angkatan kerja tetapi saat ini tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Menurut indikator ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik (BPS), individu dalam populasi yang saat ini tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, sedang mendirikan usaha baru, atau sedang tidak bekerja tetapi akan segera dipekerjakan. Menurut Murni (2006) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2008) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

Inflasi

Menurut Sukirno (2006) Inflasi tarikan permintaan, yaitu Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Sedangkan Inflasi desakan biaya, yaitu Inflasi yang berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat dan tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya. Langkah ini membuat biaya produksi meningkat, yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga berbagai barang. Suseno dan Astiyah (2009) mengartikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut Budiono (2008) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barangbarang secara terus menerus. Sedangkan Sukirno (2008) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Berdasarkan definisi mengenai inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang secara umum dan terjadi secara terus- menerus.

Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, agar tidak menyimpang dari permasalahan maka penulis dengan pembahasan pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi pada priode tahun 2001 – 2022 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Defenisi Operasional Variabel **Variabel Dependen**

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi. Laju Pertumbuhan Ekonomi merupakan kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berdasarkan perhitungan per semester tahun 2001-2022 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

$$Gt = \frac{(PDBR_t - PDBR_{t-1})}{PDBR_{t-1}} \times 100\%$$

Variabel Independen **Pengangguran**

Pengangguran yaitu suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Jumlah Pengangguran

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus dalam penelitian ini data diperoleh melalui Bank Indonesia (BI) yaitu berdasarkan perhitungan per semester tahun 2001-2022 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Harga}_t - \text{Tingkat}}{\text{Tingkat Harga}_t} \times 100\% \text{ Tingkat Hargat}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Laju Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 2001-2022 di Provinsi Sumatera Utara ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2001-2022

Tahun	LPE	Tahun	LPE	Tahun	LPE
2001	3.65	2009	5.07	2016	5.18
2002	4.04	2010	6.35	2017	5.12
2003	4.42	2011	6.66	2018	5.18
2004	5.58	2012	6.45	2019	5.22
2005	5.48	2013	6.07	2020	(1.07)
2006	6.18	2014	5.23	2021	2.61
2007	6.90	2015	5.10	2022	5.31
2008	6.39				

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Jumlah Pengangguran pada tahun 2001-2022 di Provinsi Sumatera Utara ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Pengangguran Pada Tahun 2001-2022 Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran
2001	340,000	2009	532,427	2016	371,680
2002	355,504	2010	491,806	2017	377,288
2003	404,117	2011	402,120	2018	396,027
2004	758,092	2012	379,980	2019	382,438
2005	636,980	2013	412,200	2020	507,805
2006	632,049	2014	390,710	2021	475,156
2007	571,334	2015	428,794	2022	423,000
2008	554,539				

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Jumlah Inflasi pada tahun 2001-2022 di Provinsi Sumatera Utara ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Inflasi Pada Tahun 2001-2022 di Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
2001	14.79	2009	2.61	2016	6.34
2002	9.59	2010	8.00	2017	3.20
2003	4.23	2011	3.67	2018	1.23
2004	6.80	2012	3.86	2019	2.33
2005	22.41	2013	10.18	2020	1.96
2006	6.11	2014	8.17	2021	0.46
2007	6.60	2015	3.34	2022	5.51
2008	10.72				

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh dari BPS diuji menggunakan teknik analisis regresi linear berganda serta melakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh antara variable terikat terhadap variable bebas serta menentukan koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu di dalam sebuah penelitian dilakukan uji asumsi klasik, uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Jika asumsi klasik terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang sesuai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang artinya model regresi dapat digunakan sebagai estimasi penelitian (Ghozali, 2016).

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorcv-Smirnov*. Berikut ini disajikan hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.66543365

Most Extreme Differences	Absolute	.264
	Positive	.132
	Negative	-.264
Kolmogorov-Smirnov Z		1.239
Asymp. Sig. (2-tailed)		.093
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *kolmogorov-smirnov* diketahui data variabel penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikan sebesar $0,093 \geq 0,05$ maka residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Bila Nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas.
- 2) Bila Nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) > 10 dan nilai *Tolerance* < 0,1 disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas.

Tabel 5

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.092	1.668		2.453	.024		
	Pengangguran	1.164E-006	.000	.075	.324	.749	.946	1.057
	INFLASI	.065	.078	.190	.825	.420	.946	1.057

a. Dependent Variable: LPE

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel Pengangguran sebesar 1,057, variabel Inflasi sebesar 1,057. Nilai statistik pada tabel *tolerance*, variabel Pengangguran sebesar 0,946 begitu juga dengan nilai hasil statistik Inflasi. Semua variabel pada penelitian ini mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari uji statistik dengan mengasumsikan Uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *glejser* adalah:

- Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	.982	1.220		.805	.431	

	Pengangguran	7.500E-007	.000	.067	.286	.778	.946	1.057
	Inflasi	-.036	.057	-.148	-.636	.532	.946	1.057
a. Dependent Variable: RES2								

Berdasarkan hasil uji *Glejser* pada tabel 6, diperoleh nilai signifikan semua variabel lebih besar dari 0,05 yang artinya model regresi tidak lagi mengalami masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson (DW test)*. Jika $-2 < DW < +2$ artinya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7 Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.220 ^a	.048	-.052	1.751	1.225
a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran					
b. Dependent Variable: LPE					

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.225 dengan ketentuan angka *Durbin-Watson* diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada korelasi. Dengan demikian nilai *Durbin-Watson* berada diantara $-2 < 1.225 < 2$ maka dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Perumusan Hipotesis:

H1 : Terdapat pengaruh jumlah pengangguran (X1) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y)

H2 : Terdapat pengaruh inflasi (X2) terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi (Y)

H3: Terdapat Pengaruh jumlah pengangguran (X1) dan inflasi (X2) terhadap jumlah penduduk miskin (Y)

Pengujian Simultan (uji F)

Tabel 8 ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.952	2	1.476	.481	.625 ^b
	Residual	58.247	19	3.066		
	Total	61.199	21			
a. Dependent Variable: LPE						
b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pengangguran						

Uji F dilakukan untuk melihat apakah model yang dipakai dalam penelitian ini sudah tepat. Uji F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel *independen* yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* atau tidak (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

2) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil statistik nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,625. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pengangguran, dan Inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi yang berarti H_3 ditolak.

Pengujian Parsial t

Tabel 9

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.092	1.668		2.453	.024
	Pengangguran	1.164E-006	.000	.075	.324	.749
	Inflasi	.065	.078	.190	.825	.420

a. Dependent Variable: LPE

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel- variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau parsial. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian hipotesis substruktur I adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016:97):

- 1) Apabila nilai signifikansi sig > 0.05 , maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).
- 2) Apabila nilai signifikansi sig < 0.05 , maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).

Tabel 9 menunjukkan hasil statistik uji hipotesis yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Tabel 9 menunjukkan variabel Pengangguran mempunyai nilai statistik signifikan sebesar 0,749, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,749 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara atau H_1 ditolak.
2. Pengaruh Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Tabel 9 menunjukkan Inflasi mempunyai nilai statistik signifikan sebesar 0,420, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,420 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara atau H_2 ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang dilakukan secara statistik maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. Artinya ketika inflasi meningkat bahwa akan berdampak pada Laju Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat juga.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data diatas, ada beberapa saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, antara lain sebagai berikut: Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang mempengaruhi Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan jangka

waktu penelitian yang lebih panjang, guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal. Untuk Pemerintah agar menciptakan lapangan pekerjaan baru, dengan memperhatikan usaha kecil, dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid, 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia|| Tahun 1980-2007.Undip.
- Bick, Alexander. 2010. Threshold Effects of Inflation on Economic Growth in Developing Countries.
- Boediono, 2012. Teori Pertumbuhan Ekonomi Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi. Jurnal Ekonomi Kawan, 87-94.
- Mardiatillah, Rezki, Maya Panorama, and Rinol Sumantri. "Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di sumatera selatan tahun 2015-2019." KINERJA 18.2 (2021): 279-287.
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. "Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek." Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) 1.3 (2013).
- Suryowati, P. M. (2018). Aplikasi Metode Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect Untuk Menganalisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Statistika Industri dan Komputasi, 3.
- Wardhana, Darendra dan Dhanie Nugroho. 2006. Pengangguran Struktural di Indonesia: keterangan dari Analisis SVAR dalam rangka Hysteresis. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Yogi Citra Pratama, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia,Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4 No.2 Agustus, 2014